

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sex-selective abortion adalah penghentian kehamilan secara paksa karena jenis kelamin janin tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua.¹ *Sex-selective abortion* telah menjadi trend pemilihan jenis kelamin anak di beberapa negara, seperti Cina, Armenia, Hongkong, dan beberapa negara lain dengan tingkat aborsi paling tinggi berada di India.² *Sex-selective abortion* di India pertama kali dilakukan pada tahun 1980 ketika penggunaan teknologi ultrasonography (USG) muncul sebagai metode penentuan jenis kelamin janin.³ Sejak tahun 2000, telah terjadi 17.028.058 *sex-selective abortion*, atau sekitar 851.403 *sex-selective abortion* setiap tahunnya.⁴

Sex-selective abortion mengakibatkan ketimpangan *sex ratio at birth* di India, bahkan setelah tiga kali sensus penduduk, ketimpangan rasio semakin meningkat hingga menyentuh angka 908:1000 pada sensus 2011,⁵ di mana ketimpangan paling besar berada di angka 850:1000 untuk daerah Punjab dan Haryana.⁶ *Sex-selective abortion* merupakan akibat dari faktor sosial-ekonomi dan budaya, yang mengakibatkan tingginya diskriminasi gender di India, baik dari segi *human security*, ataupun diskriminasi karena tradisi patriarki dan agama.

¹ Kusmaryanto, CB. 2002. Kontroversi aborsi. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

² Population Research Institute. *Protect Girls from Sex-selective abortion*. Diakses melalui <https://www.pop.org/project/stop-sex-selective-abortion/> pada 5 Desember 2019

³ UNFPA. 2015. *Frequently Asked Questions on Gender-Biased Sex selection "Why do daughters go missing?"*. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/why-do-daughters-go-missing> pada 20 Oktober 2019

⁴ Population Research Institute. *Protect Girls from Sex-selective abortion*. Diakses melalui <https://www.pop.org/project/stop-sex-selective-abortion/> pada 5 Desember 2019.

⁵ UNFPA. 2015. *How Many Girls are Missing at Birth in India*, diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/how-many-girls-are-missing-birth-india-trends-sex-ratio-birth-2001-12> pada 24 November 2019

⁶ UNFPA. 2015. *Frequently Asked Questions on Gender-Biased Sex selection "Why do daughters go missing?"*. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/why-do-daughters-go-missing> pada 20 Oktober 2019

Diskriminasi gender inilah yang membuat India berada pada urutan pertama sebagai negara paling berbahaya bagi perempuan.⁷

Pemerintah India telah mengatur undang-undang untuk menekan angka diskriminasi gender yang tertuang dalam Pembukaan Konstitusi India, Hak Fundamental (*Fundamental Rights*), Tugas Fundamental, dan Asas-asas Pedoman.⁸ Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk memberikan bantuan kepada orangtua yang memiliki anak perempuan, seperti biaya bersalin, beasiswa, serta tunjangan ekonomi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi.⁹

KUHP India menyatakan bahwa aborsi adalah tindakan ilegal. Praktisi aborsi akan dipenjara hingga tiga tahun, didenda 10.000 Rupee, dan wanita yang menjalani aborsi bisa menghadapi tujuh tahun penjara dan denda tambahan.¹⁰ Satu-satunya pengecualian untuk hukum ini adalah jika aborsi akan menyelamatkan nyawa sang ibu sesuai dengan *Medical Termination of Pregnancy (MTP) Act* yang mengatur tentang pengecualian terhadap kondisi-kondisi tertentu yang dialami oleh pelaku aborsi.¹¹ Pemerintah India juga telah menetapkan *Pre-Conception and Pre-Natal Diagnostics Techniques (PC-PNDT) Act* yang diamandemen pada tahun 2004, berisikan larangan pemilihan jenis kelamin bayi. Peraturan ini juga mengatur teknik diagnostik pra kelahiran, seperti USG dan *amniocentesis*, yang hanya memungkinkan

⁷ Thomas Reuters Fondation, *The Most Dangerous Country for a Women*. Diakses melalui <https://www.thomsonreuters.com/en.html> pada 3 Oktober 2019

⁸Supriya Prathapan, "Constitutional Rights of Women in India", GO Articles 2009, dalam <http://goarticles.com/article/CONSTITUTIONAL-RIGHTS-OF-WOMEN-IN-INDIA/1577722/>, diakses pada 8 Mei 2019

⁹ Scharer, Pyper.2013, 'An International Approach to Challenging Violence Against Women in India', dalam https://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/630/ diakses pada 18 Oktober 2019

¹⁰ UNFPA. 2015. *Frequently Asked Questions on Gender-Biased Sex selection "Why do daughters go missing?"*. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/why-do-daughters-go-missing> pada 20 Oktober 2019

¹¹ UNFPA, *Gender Biased Sex selection and Access to Safe Abortions: Frequently Asked Questions on Interlinkages*, diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/answers-frequently-asked-questions-handbook-public> pada 7 Oktober 2019

untuk mendeteksi kelainan genetik, gangguan metabolisme, kelainan kromosom, dan kelainan bawaan, bukan gender.¹²

Pemerintah India telah melakukan banyak upaya untuk menekan angka *sex-selective abortion*, namun hal ini tidak membuahkan hasil yang signifikan bahkan cenderung meningkat. India menyadari perlu adanya bantuan serta kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya United Nation Fund for Population Activities (UNFPA). *UNFPA is an international development agency with a mission to “deliver a world where every pregnancy is wanted, every child birth is safe and every young person’s potential is fulfilled”*.¹³ Kerja sama ini dilakukan karena UNFPA telah memainkan peran penting untuk mengatasi *gender biased-sex selection* di dunia, dan merupakan satu-satunya NGO yang berfokus pada *sex-selective abortion* di India.¹⁴

UNFPA mulai fokus untuk menyelesaikan *sex-selective abortion* di India setelah sensus 2001, di mana *sex ratio at birth* saat itu 892:1000. Setelah masuknya UNFPA, *sex ratio at birth* menunjukkan peningkatan hingga mencapai angka 909:1000 pada tahun 2011, namun kembali mengalami penurunan hingga 896:1000 pada tahun 2017. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.¹⁵

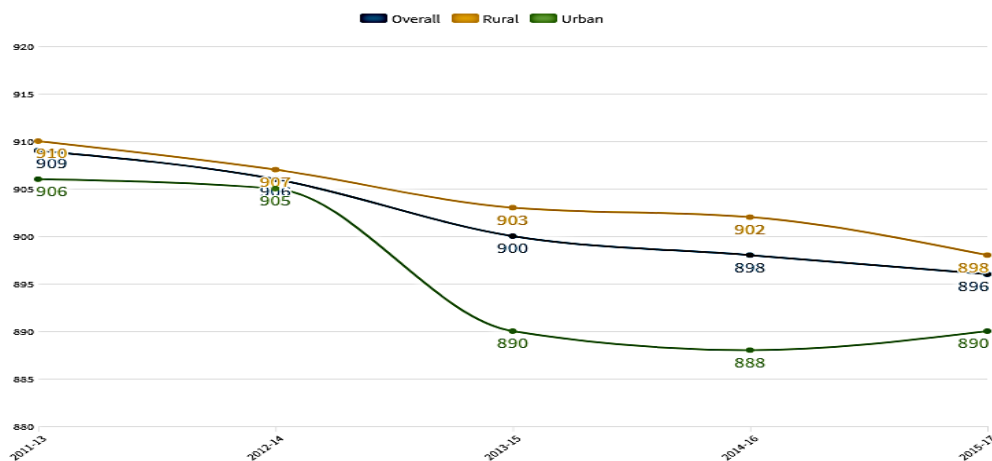
¹² UNFPA. 2007. *Pre-Conception and Pre-Natal Diagnostics Techniques (Prohibition of Sex selection): Answers to Frequently Asked Questions, A Handbook for The Public*, diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/answers-frequently-asked-questions-handbook-public> pada 7 Oktober 2019

¹³ UNFPA INDONESIA dalam <https://indonesia.unfpa.org/en/node/25335/> diakses pada 18 Oktober 2019

¹⁴ Population Council. *Gender Biased Sex Selection in India: a review of the situation and interventions to counter the practice*. Diakses melalui <https://www.gov.uk/dfid-research-outputs/gender-biased-sex-selection-in-india-a-review-of-the-situation-and-interventions-to-counter-the-practice> pada 18 Oktober 2019

¹⁵ India Today. *Bharat favours birth of girls more than India*. Diakses melalui <https://www.indiatoday.in/india/story/sex-ratio-at-birth-india-rural-urban-sample-registration-survei-2017-1570522-2019-07-18> pada 20 November 2019

Grafik 1.1 National Trend in Sex Ratio at Birth India (2011 – 2017)



Sumber: Sample Registration Survei 2017.

Pemerintah India secara langsung meminta UNFPA untuk bekerja sama dengan beberapa kementerian dan institut negara,¹⁶ di antaranya yaitu: pertama, permintaan dari departemen Ministry of Health and Family Welfare (MOHFW) agar UNFPA memberikan dukungan dana dan meningkatkan kapasitas dalam penerapan UU PCPNDT, merancang dan mengembangkan aplikasi untuk situs web yang memungkinkan pelaporan pelanggaran UU PCPNDT secara *online*. Kedua, permintaan dari National Human Rights Commission (NHRC) untuk mempelajari dan memperdalam efektivitas implementasi undang-undang, dan menjalin kerja sama dengan berbagai negara untuk memperkuat kapasitas lembaga peradilan untuk menangani masalah ini. Ketiga, dengan Ministry of Women and Child Development (MWCD) untuk mengajak kementerian lain ikut terlibat dalam masalah ini dengan tujuan menyatukan visi dan berbagi ideologi serta perspektif agar permasalahan ini mendapat perhatian dari semua bidang. Keempat, dengan Center for Youth Development and Activities, untuk melakukan penelitian terhadap *Campaign Against Sex Selection*, hingga mengeluarkan dokumen penelitian berjudul “*Looking Back and Looking Forward: Reflections on the Campaign*”

¹⁶ UNFPA. 2013. *Lest More Girls Go Missing: Initiatives of UNFPA India to address Gender Biased Sex selection*. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/lest-more-girls-go-missing-initiatives-unfpa-india-address-gender-biased-sex-selection> pada 22 Oktober 2019

Against Sex Selection". Kelima, UNFPA dengan the Centre for Development Studies, merilis *Declining Child Sex Ratio (0-6 years)* dengan tujuan untuk memberikan wawasan tentang perspektif yang berkembang terkait masalah ini.¹⁷

Dari bidang kesehatan, terdapat permintaan kerja sama dari Indian Medical Association (IMA) dengan output kerja sama dikeluarkannya "*IMA Resolution to Fight Against Sex selection*" pada tahun 2006,¹⁸ yang di dalamnya terdapat pernyataan sikap dari dokter di India bahwa *sex-selective abortion* merupakan hal yang ilegal. UNFPA juga melakukan kerja sama dengan beberapa NGO, di antaranya OHCHR, UNICEF, UN Women dan WHO.¹⁹ UNFPA berkolaborasi dengan NGO Population First yang mendorong terciptanya *UNFPA-Laadli National Creative Excellence Awards (NCEA)* untuk *gender sensitivity*, yang bergerak di bidang periklanan, percetakan, media elektronik, film dan teater untuk membahas stereotip *gender* dan menyoroti keprihatinan perempuan.²⁰ UNFPA dibantu oleh *Population Foundation India* dan *Plan International* untuk membentuk kemitraan dengan NGO terkemuka untuk meningkatkan intensitas penyelesaian masalah ini.²¹

Tidak hanya itu, pada tahun 2005 UNFPA juga bekerja sama dengan serikat media seperti National Foundation of India dan surat kabar terbesar Hindi untuk melakukan lokakarya dengan berbagai surat kabar. UNFPA juga melakukan kerja sama dengan Industri Penyiaran dan Perfilman India untuk ikut memberikan pesan-pesan moral tersirat kepada masyarakat melalui siaran *on air* ataupun film.²²

¹⁷ UNFPA. 2013. *Lest More Girls Go Missing: Initiatives of UNFPA India to address Gender Biased Sex selection*. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/lest-more-girls-go-missing-initiatives-unfpa-india-address-gender-biased-sex-selection> pada 22 Oktober 2019

¹⁸ UNFPA. 2013

¹⁹ WHO. *Preventing Gender-Biased Sex Selection*. Diakses melalui https://www.who.int/reproductivehealth/publications/gender_rights/9789241501460/en/ pada 3 Oktober 2019

²⁰ UNFPA. 2013. *Lest More Girls Go Missing: Initiatives of UNFPA India to address Gender Biased Sex selection* diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/lest-more-girls-go-missing-initiatives-unfpa-india-address-gender-biased-sex-selection> pada 22 Oktober 2019

²¹ UNFPA. 2013

²² UNFPA. 2013

Dari semua usaha, kerja sama, dan program yang dilakukan UNFPA bersama pemerintah, dokter, media, NGO, dan masyarakat sipil selama 19 tahun terakhir seperti tidak membuahkan hasil yang signifikan. Dikarenakan hal tersebut, maka perlu adanya analisis yang lebih mendalam terkait apa saja tantangan yang dihadapi UNFPA dalam membantu pemerintah India mengatasi *sex-selective abortion*. Hal ini menjadi menarik dan penting untuk dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya *sex-selective abortion* di India membuat adanya ketimpangan rasio antara jumlah laki-laki dan perempuan serta memicu timbulnya permasalahan lain akibat dari hal tersebut. India telah membentuk undang-undang PCPNDT yang mengatur tentang penggunaan alat ultrasonografi dan larangan mengetahui jenis kelamin janin sebelum kelahiran, serta membentuk undang-undang MTP yang mengatur tentang diperbolehkannya aborsi dalam keadaan tertentu, hingga memberikan bantuan finansial dan non finansial kepada masyarakat. Berbagai upaya tersebut masih belum mampu menekan tingginya tingkat aborsi di India, bahkan angka *sex-selective abortion* selalu mengalami peningkatan dan *sex ratio at birth* semakin menunjukkan ketimpangan. Oleh karena itu, India bekerja sama dengan UNFPA untuk menyelesaikan permasalahan ini, namun sensus penduduk pada tahun 2017 untuk *sex ratio at birth* masih menunjukkan rasio yang belum stabil di India, bahkan menyentuh angka 896:1000. Dalam upayanya, UNFPA bekerja sama dengan berbagai pihak baik dengan pemerintah, institusi nasional, NGO, bahkan media penyiaran, percetakan, dan perfilman untuk bersama-sama membahas dan menciptakan kesadaran akan bahayanya jika hal ini masih terjadi. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh UNFPA dan pemerintah masih belum menunjukkan hasil yang signifikan bahkan cenderung menurun.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah “Apa tantangan yang dihadapi UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion* di India?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat tantangan yang dihadapi UNFPA dalam membantu pemerintah India mengatasi *sex-selective abortion*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

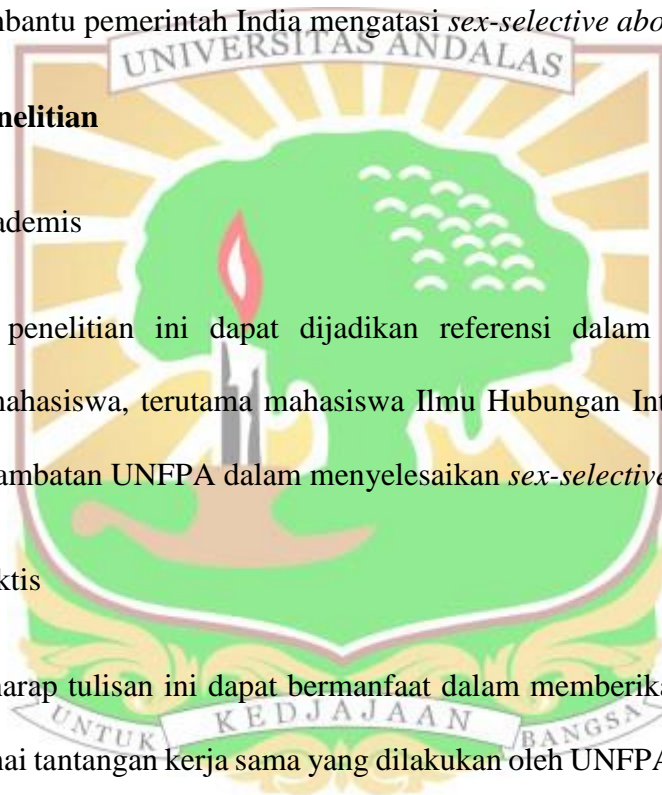
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam memahami hambatan UNFPA dalam menyelesaikan *sex-selective abortion* di India.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih terkait pemahaman mengenai tantangan kerja sama yang dilakukan oleh UNFPA dan India terkait *sex-selective abortion* dan memahami dinamika hubungan antara UNFPA dan India.

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mencoba menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan komparasi dalam melihat permasalahan yang ada dan sekiranya dapat mendukung peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Beberapa referensi tersebut antara lain:



Referensi pertama yang penulis gunakan adalah tulisan Fred Arnold, Sunita Kishar, dan T.K Roy yang berjudul *Sex-selective abortion in India*.²³ Jurnal ini menjabarkan bagaimana data *sex ratio at birth* di India diperoleh beserta penyalahgunaan teknologi *ultrasonography* dan *amniocentesis* untuk pemilihan jenis kelamin anak. Pada jurnal ini penulis menemukan data bagaimana *sex-selective abortion* semakin meningkat di setiap daerah, sesuai dengan data dari National Family Health Survei (NFHS). NFHS telah melakukan 90.000 survei terhadap perempuan menikah berumur 15 – 49 tahun di India, sehingga menghasilkan *sex ratio at birth*, *sex determination techniques* dan *sex-selective abortion* di India. Survei dari NFHS juga menjelaskan bahwa *sex-selective abortion* merupakan langkah praktis yang diambil oleh masyarakat India, dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah tidak bisa mengatasi permasalahan ini. Penulis pada jurnal ini menyimpulkan bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab terjadinya *sex-selective abortion* di India adalah sistem mahar dan penurunan hak waris berdasarkan garis keturunan laki-laki, yang pada akhirnya menimbulkan persepsi bahwa memiliki anak perempuan hanya menjadi beban. Hasil penelitian inilah yang akhirnya penulis jadikan titik berangkat untuk melihat bagaimana perkembangan *sex-selective abortion* di India.

Referensi kedua yang peneliti jadikan acuan adalah tulisan dari Lisa Eklund dan Navtej Purewal, yang berjudul *The Bio-politics of Population Control and Sex-selective abortion in Cina and India*.²⁴ Jurnal ini menjelaskan *bio-power* dan bio-politik dari rasio jenis kelamin, terkhusus kepada bagaimana *sex-selective abortion* mempengaruhi control populasi di Cina dan India. Di dalam jurnal ini terdapat penjelasan mengenai fenomena *sex-selective abortion* terjadi di Cina dan juga India, lengkap beserta evolusi peraturan mengenai hal ini, serta skema *Care for Girls Campaign*. Begitupun dengan India, dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana

²³ Population and Development Review. *Sex-selective abortions in India*, diakses melalui <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1728-4457.2002.00759.x> pada 20 Oktober 2019.

²⁴ Lisa Eklund dan Navtej Purewal. *The Bio-politics of Population Control and Sex-selective abortion in Cina and India*. Diakses melalui <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0959353516682262?journalCode=fapa> pada 1 Desember 2019

pemerintah India pada awalnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan *sex-selective abortion*, terbukti dengan dirancangnya undang-undang Pre-Natal Diagnostic Techniques (PNDT) Act pada tahun 1994, yang akhirnya rampung pada 2003 dengan nama Pre-Conception and Pre-Natal Diagnostic Techniques (PCPNDT). Dari jurnal ini penulis mendapat gambaran bagaimana peran dan upaya kedua negara untuk menekan angka *sex-selective abortion*, serta perbedaan antara keduanya sehingga dari jurnal ini penulis menyimpulkan bahwa pemerintah India membutuhkan bantuan dari pihak lain termasuk UNFPA.

Referensi ketiga yang penulis gunakan adalah dokumen laporan Population Council, yang berjudul *Gender-biased sex selection in India: A review of the situation and interventions to counter the practice*.²⁵ Di dalam laporan ini lebih dijelaskan bagaimana *trends* dan *socioeconomic patterns* terkait *sex-selective abortion* di India, dan implementasi undang-undang PCPNDT dan undang-undang MTP dalam kehidupan masyarakat serta perkembangannya hingga saat ini. Tidak hanya itu, di dalam laporan ini juga dijelaskan angka *sex ratio at birth* di setiap daerah di India, serta fenomena bahwa keluarga yang paling banyak melakukan *sex-selective abortion* adalah keluarga dengan ekonomi berkecukupan. Hal ini dikarenakan keluarga dengan ekonomi stabil cenderung ingin menyimpan kekayaan mereka untuk generasi berikutnya, yang hanya bisa diwariskan apabila memiliki anak laki-laki sesuai dengan budaya patriarki. Maka, dari laporan ini penulis mendapatkan informasi tentang perkembangan *sex-selective abortion* yang dijadikan pilihan bagi keluarga di India, serta bagaimana kegagalan upaya pemerintah dalam mengatasi hal ini.

²⁵ Population Council. *Gender-biased sex selection in India: A review of the situation and interventions to counter the practice*. Diakses melalui https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a0897eed915d3cfd000284/61192_India_Lit_Review_Sex_Selection.pdf pada 15 Oktober 2019

Referensi keempat yang penulis gunakan adalah *Reflections on the Campaign Against Sex Selection and Exploring Ways Forward* dari dokumen penelitian UNFPA.²⁶ Dokumen ini terdiri dari tiga bagian pembahasan, bagian pertama adalah *Mapping the Reasons for Continued Decline in Child Sex Ratio (CSR)*. Dalam dokumen ini berisi penelitian terkait *child sex ratio* serta ketimpangan yang semakin tinggi di India, serta alasan terkait mengapa terjadi ketimpangan rasio di India, dan peraturan terkait hal tersebut. Bagian kedua adalah *Looking Back to Look Forward Interventions, Experiences and Lessons Learnt in Addressing CSR Decline*. Pada bagian ini dijelaskan *sex ratio at birth* di India, berisikan upaya dan cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketimpangan *sex ratio at birth*. Bagian ketiga adalah *Looking Forward Suggestions for Future Strategies for the Campaign*. Bagian ini menjelaskan strategi serta *campaign* yang tepat untuk mengatasi permasalahan ketimpangan rasio di India. Strategi di sini meliputi strategi pemerintah, hukum, media, *medical community*, serta hukum yang berlaku untuk mengkampanyekan masalah ini. Ketiga bagian di dalam dokumen penelitian ini telah mengisi kekosongan data yang dibutuhkan oleh penulis. Dalam dokumen ini juga dijabarkan alasan mengapa *sex-selective abortion* di India masih terjadi dan belum menghasilkan angka yang signifikan. Dalam dokumen ini penulis menemukan fakta dan alasan mengapa *sex ratio* di India mengalami pasang surut, serta hal inilah yang dijadikan bahan perbandingan bagi penulis terkait fenomena *sex-selective abortion di India*

Referensi terakhir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dari David C. Ellis, U.S. Department of Defense berjudul *The Organizational Turn in International Organization Theory*.²⁷ Tulisan ini menjelaskan bagaimana kerja sama antara pemerintah dan organisasi internasional, bagaimana perkembangan teori organisasi internasional, dan

²⁶ UNFPA. 2015. *Frequently Asked Questions on Gender-Biased Sex selection "Why do daughters go missing?"* Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/why-do-daughters-go-missing> pada 20 Oktober 2019

²⁷ David C. Ellis, U.S. Department of Defense. *Organizational Turn in International Organization Theory*. Diakses melalui <http://journal-iostudies.org/sites/journal-iostudies.org/files/JIOS1012.pdf> pada 6 Desember 2019

pengimplementasian teori untuk membantu negara mengatasi masalahnya. Jurnal ini sangat membantu peneliti dalam pemahaman terkait organisasi internasional, sesuai dengan pembahasan terkait UNFPA di India untuk *sex-selective abortion*.

1.7 Kerangka Konsep

Dalam proses menemukan jawaban untuk tantangan yang dihadapi UNFPA, perlu terlebih dahulu mengenal bagaimana UNFPA sebagai sebuah organisasi dan bagaimana UNFPA menjalankan upayanya untuk mengatasi *sex-selective abortion*. Upaya yang dilakukan oleh UNFPA inilah yang peneliti jadikan kerangka pemikiran, dan diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian pada tulisan ini.

1.7.1 International Governmental Organizations (IGO)

Upaya yang dilakukan organisasi internasional dalam menjalankan perannya untuk memecahkan permasalahan sudah tidak diragukan lagi. Bahkan saat ini, organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Hal ini membuktikan bahwa negara membutuhkan bantuan dan kerja sama dari organisasi internasional sebagai sarana dan upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan perjanjian/kesepakatan antara anggota-anggotanya yang melibatkan dua atau lebih negara-negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan yang sama.²⁸ Organisasi Internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaannya, tujuan dan aktivitasnya. Jika dilihat dari keanggotaannya, maka organisasi internasional dapat dibedakan menjadi:

²⁸ Clive Archer, International Organization. George Allen and Unwin Publisher Londong. 1983. Hal 35

1. *International Governmental Organizations (IGOs)*, yaitu organisasi internasional yang anggotanya terdiri dari dua atau lebih negara berdaulat yang melakukan pertemuan secara reguler dan berkala.
2. *International Non-Governmental Organizations (INGOs)*, yaitu organisasi non pemerintah yang dibentuk oleh masyarakat atau kelompok kepentingan yang beroperasi di beberapa negara dengan tujuan untuk melindungi hak-hak minoritas yang tersingkirkan atau tidak terjangkau secara penuh oleh kebijakan pemerintah.²⁹

Jika dilihat dari tujuan dan keanggotaannya, maka IGO dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu:³⁰

1. Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya bersifat umum. Organisasi ini memiliki ruang lingkup global dan melakukan berbagai fungsi seperti keamanan, sosial-ekonomi, perlindungan HAM, pertukaran kebudayaan dan lain sebagainya. Contohnya adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)
2. Organisasi yang keanggotaannya umum tetapi tujuannya terbatas. Organisasi ini dikenal juga dengan organisasi fungsional karena hanya untuk satu tujuan spesifik. Contohnya International Labour Organization (ILO), World Health Organization (WHO), United Nations on AIDS (UNAIDS), United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dan lain sebagainya.
3. Organisasi yang keanggotaannya terbatas tapi tujuannya umum. Organisasi seperti ini biasanya adalah organisasi regional yang fungsi dan tanggung jawab keamanan, politik dan sosial-ekonominya berskala luas. Contohnya adalah Uni Eropa, Uni Afrika, ASEAN dan lain sebagainya.

²⁹ Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe, *Introduction to international Power and Justice* 3Ed. New Delhi: Prentice Hall of India Private Ltd. 1986. Hal 253.

³⁰ Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe. 1986. Hal 254

4. Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya terbatas. Organisasi ini dibagi atas organisasi sosial-ekonomi seperti Latin America Free Trade Area (LAFTA) serta organisasi militer atau pertahanan, contohnya adalah North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan Pakta Warsawa.

Dari penjelasan di atas maka UNFPA digolongkan pada IGO yang dikategorikan sebagai organisasi fungsional, yaitu organisasi yang tujuannya umum tapi terbatas. Hal ini sesuai dengan fungsi UNFPA yang bersifat khusus, yaitu organisasi yang bergerak di bidang kependudukan dengan tiga mandat, di antaranya kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, populasi, dan strategi pembangunan.³¹ Dalam menjalankan fungsinya, UNFPA telah membentuk ikatan kerja sama yang menjadi panduan dalam penerapan fungsinya, tercantum dalam Country Programme for Action Plan (CPAP) untuk setiap negara.

1.7.1.1 Country Programme for Action Plan (CPAP) UNFPA - India

Country Programme for Action Plan (CPAP) merupakan bentuk program kerja sama antara UNFPA dengan negara-negara penerima bantuan dari organisasi internasional tersebut untuk setiap lima tahun.³² CPAP menguraikan dan menyempurnakan rancangan program, strategi, dan modalitas manajemen yang tertuang dalam Country Programme Document (CPD). CPAP juga mencakup informasi terperinci mengenai modalitas pelaksanaan, dan merupakan perjanjian resmi antara UNFPA dan pemerintah yang menerapkan program negara tersebut.

Di India, program yang disepakati tertera dalam Country Program yang telah berlangsung sejak tahun 1974. CPAP untuk tahun 2013-2017 adalah Country Program ke 8 (CP8) atau Country Programme terakhir yang telah dilaksanakan oleh UNFPA, dan pada saat ini Country Programme ke 9 (CP) untuk tahun 2018-2022 yang sedang dilaksanakan. Pada

³¹UNFPA. *Guidance Note on Prenatal Sex Selection*. Diakses melalui https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/guidenote_prenatal_sexselection.pdf pada 6 Desember 2019

³² UNFPA. *UNFPA- ICPD25 Profile*. Diakses melalui https://india.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/UNFPA%20Profile_combined%20revised%20hemant%20nd%20aug%202019.pdf pada 26 Januari 2020

Country Programme ke 8, UNFPA bersama pemerintah India berfokus pada “*young people’s sexual and reproductive health, and improving opportunities for vulnerable women and girls*”.³³

Diskriminasi gender merupakan salah satu hal yang ingin dihilangkan oleh UNFPA di India agar tujuan untuk *improving opportunities for vulnerable women and girls* dapat tercapai. Maka dalam upayanya, UNFPA memberikan bantuan teknis kepada pemerintah agar implementasi PCPNDT dapat berjalan dengan efektif, serta membangun kemitraan dengan berbagai sektor, seperti lembaga peradilan, komunitas medis, media, serta masyarakat sipil.³⁴ Hal ini dilakukan untuk menekan kemungkinan terjadinya salah satu tindakan pemilihan jenis kelamin yang bias gender, yang dalam hal ini adalah *sex-selective abortion*. Untuk mengatasi *sex-selective abortion*, UNFPA bersama pemerintah India merumuskan fokus pelaksanaan dalam dua langkah, di antaranya:

1. Memperkuat implementasi undang-undang PC-PNDT
2. *Countering son preference*

Kedua hal tersebut dijalankan dengan berbagai strategi dan cara, di antaranya:

- a. Mengintensifkan pemantauan pelaksanaan UU PC-PNDT dengan membangun kapasitas otoritas pelaksana UU di tingkat negara bagian, distrik, dan lembaga peradilan.
- b. Memperkuat implementasi undang-undang tentang perempuan dan anak perempuan, dan membuat undang-undang tentang ketidakadilan perempuan yang muncul karena praktik pemilihan jenis kelamin yang bias gender. Undang-undang ini mengatur tentang

³³ UNFPA. The Eight Country Programme, UNFPA Profile. Diakses melalui <https://india.unfpa.org/en/publications/unfpa-profile> pada 5 Mei 2020

³⁴ UNFPA. *Guidance Note on Prenatal Sex Selection*. Diakses melalui https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/guidenote_prenatal_sexselection.pdf pada 6 Desember 2019

warisan, mahar atau biaya pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan di tempat kerja, dan lain sebagainya.

- c. Meningkatkan kemampuan anak perempuan untuk mandiri, dan pengembangan terkait kepemilikan aset, keterampilan, keselamatan, dan keamanan.
- d. Mempertimbangkan skema pensiun yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk merubah skema jaminan sosial, di mana anak laki-laki dipandang sebagai satu-satunya sumber dukungan di hari tua. Sehingga nantinya memiliki atau tidak memiliki anak laki-laki tidak memberikan dampak karena para orang tua telah memiliki jaminan di hari tua.
- e. Memperkuat pencatatan sipil agar data kelahiran yang akurat tersedia di seluruh daerah di India untuk memantau perkembangan *sex ratio at birth*.
- f. Membuat perencanaan, pemantauan, dan mengimplementasikan rencana komunikasi *sensitive gender* yang ditujukan untuk pemangku kepentingan serta berfokus pada pemberdayaan perempuan.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh UNFPA di atas merupakan bentuk pemenuhan dari kebutuhan India sebagai negara anggota. Maka dari itu, UNFPA telah membentuk berbagai macam program dan telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menjalankan tujuannya.³⁵

Dalam Country Programme 8, UNFPA memiliki target serta tujuan yang ingin dicapai, untuk *gender equality* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:³⁶

³⁵ UNFPA. *How We Work*. Diakses melalui <https://www.unfpa.org/how-we-work> pada 20 Februari 2020

³⁶ UNFPA. Country Programme Action Plan: Eight Programme of Cooperation Between The Government of India and The United Nation Population Fund 2013-2017. Diakses melalui https://www.unfpa.org/sites/default/files/portal-document/India_CPD%202013-2017_0.pdf unfpa.org pada 5 Mei 2020.

Tabel 1.1 Country Programme ke 8 untuk *Gender Equality and Reproductive Rights*

Target UNFPA	Tujuan Program	Indikator Capaian	Mitra Pelaksana
<p><i>Gender Equality and Reproductive rights</i></p> <p><i>Outcome:</i> Meningkatkan kesetaraan gender dan hak-hak reproduksi melalui advokasi, implementasi hukum dan kebijakan.</p> <p><u>Target Pencapaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sex ratio at birth</i> Baseline: 906 girls to 1000 boys Target: 932 girls to 1000 boys 	<p><i>Output:</i> Memperkuat kapasitas negara dan entitas non-negara untuk membalikkan prefrensi anak laki-laki</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. UNFPA bersama lembaga pemerintah dan <i>civil society</i> berupaya untuk mengadopsi dan menerapkan kebijakan untuk meningkatkan <i>sex ratio at birth</i>. 2. UNFPA support pemerintah India untuk membuat panduan, program, serta strategi komunikasi untuk membalikkan preferensi anak dan mencegah <i>sex-selective abortion</i>. 3. Implementasi Undang-Undang PC-PNDT oleh pemerintah, non-pemerintah, dan tenaga medis. 	<p>Ministry of Health and Family Welfare; Ministry of Women and Child Development; state governments; UNICEF; UN-Women; academia; civil society; media; regional partners.</p>

Sumber: UNFPA Country Programme Action Plan 2013-2017

Dari tabel Country Programme ke 8 untuk *gender equality* di atas dapat dilihat bahwa, *sex-selective abortion* masih terus terjadi. Terbukti dengan *sex ratio at birth* yang ditargetkan menyentuh angka 932:100 pada akhir CP 8, ternyata mengalami penurunan hingga 896:1000 pada 2017. Maka, perlu untuk dilihat apa saja tantangan yang dihadapi UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion* di India.

1.8 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di mana data yang ada merupakan data yang dihimpun dari literatur dan tulisan ilmiah yang dijadikan

sebagai sumber utama dalam melihat permasalahan yang diangkat. Penelitian kualitatif nantinya menghasilkan data yang bersifat deskriptif.³⁷

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif analitis di mana fenomena yang ada dideskripsikan menjadi penjabaran yang lebih rinci yang kemudian dianalisa lebih lanjut oleh peneliti. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat populasi atau objek yang diteliti.³⁸ Jenis ini dipilih agar penulis dapat menggambarkan dengan lebih jelas terkait tantangan yang dihadapi UNFPA dalam membantu pemerintah India mengatasi *sex-selective abortion* di India.

1.8.2. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan pada tahun 2013-2017 sesuai dengan Country Programme terakhir yakni Country Programm 8 (CP 8). Hal ini didasarkan karena CP 8 berakhir pada tahun 2017, dan semua program telah dilaksanakan sehingga dapat dianalisis tantangan yang dihadapi oleh UNFPA per lima tahun dari 2013-2017. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik apabila mengacu pada Country Programme 9 yang berakhir pada tahun 2022. Maka, CP 8 dijadikan acuan dalam penelitian ini.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Tingkat analisis dan unit analisis dalam penelitian hubungan internasional harus ditentukan untuk kefokusannya dalam membahas permasalahan yang diangkat. Unit analisis merupakan objek yang perilakunya menjadi bahan analisa. Sedangkan unit eksplanasi adalah unit yang menjadi penjelas dari unit analisis.³⁹ Maka, dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah organisasi internasional, yaitu UNFPA. UNFPA menjadi unit analisis

³⁷ Lexi J. Moleong, 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal 76.

³⁸ Purnomo Setiady Akbar dan Usman. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 42

³⁹ Joshua S. Golstein, John C. Pavehouse, Level of Analysis (London: Pearson International Edition, International Relations, Eighth Edition, 2007), halaman 17.

karena merupakan objek yang penulis kaji dalam tulisan ini. Sedangkan unit eksplanatifnya adalah *sex-selective abortion* yang terjadi di India. Di samping itu, yang menjadi level analisisnya yaitu negara, yaitu negara India.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang diambil dari beberapa sumber seperti buku dari studi ilmu hubungan internasional terkait pembahasan, jurnal-jurnal ilmiah yang diperoleh penulis dari sumber yang relevan. Data yang diambil berupa data *sex ratio at birth*, dan *sex selective abortion* yang terjadi di India, yang diambil dari website resmi pemerintah India pada laman censusindia.gov.in, peneliti juga menggunakan laporan dan dokumen resmi yang diambil melalui website resmi UNFPA di India pada laman india.unfpa.org, serta berita dari website resmi internasional seperti Gutmacher dan Thoma Reuters. Dokumen, artikel dan laporan dalam penelitian ini peneliti ambil dari situs resmi, sehingga nantinya data-data yang diperoleh lebih akurat.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam upayanya, UNFPA menjalankan berbagai macam program untuk mengatasi masalah ini. Program-program ini merupakan bentuk implementasi dari target UNFPA di India untuk mengatasi *sex-selective abortion*, yakni implementasi UU PC-PNDT dan *countering son preference*. Nantinya, program-program inilah yang membantu pemerintah India memenuhi target yang tercantum pada Tabel 1.1.

Dari data-data yang didapatkan, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan riset terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh UNFPA untuk mengatasi *sex-selective abortion* di India. Selanjutnya pada tahap kedua, dilakukan analisis lebih mendalam terkait program-program yang telah diimplementasikan, sehingga dapat dilihat apakah setiap program telah sesuai dengan kesepakatan CPAP, dan memenuhi

target serta tujuan yang tertulis dalam Country Programme 8. Beberapa tahap di atas peneliti olah menggunakan tabel berikut:

Tabel 1.2 Teknik Analisis Data

Target UNFPA	Indikator Capaian	Program	Tantangan
Peningkatan <i>Sex ratio at birth</i> Baseline: 906:1000 (Sensus 2011) Target: 932:1000 (sensus 2017)	1. UNFPA bersama lembaga pemerintah dan <i>civil society</i> berupaya untuk mengadopsi dan menerapkan kebijakan untuk meningkatkan <i>sex ratio at birth</i> .		
	2. UNFPA support pemerintah India untuk membuat panduan, program, serta strategi komunikasi untuk membalikkan preferensi anak dan mencegah <i>sex-selective abortion</i> .		
	3. Implementasi Undang-Undang PC-PNDT oleh pemerintah, non-pemerintah, dan tenaga medis.		

Maka, dari analisis ini terlihat berhasil atau tidak berhasilnya suatu program, yang nantinya memperlihatkan tantangan dari UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion* di India.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi alasan peneliti tertarik melakukan analisis terhadap peran UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion* di India. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori dan konsep, serta metodologi dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II Sex-selective Abortion di India

Bab ini menjelaskan keadaan India, *sex-selective abortion* di India, dan dampaknya terhadap negara India itu sendiri terutama terkait ketimpangan rasio perempuan dan laki-laki. Di bagian ini juga dijelaskan bagaimana upaya pemerintah untuk mengatasi *sex-selective abortion*, dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh pemerintah sehingga pada akhirnya India memutuskan bekerjasama dengan UNFPA

BAB III UNFPA di India

Bab ini berisi deskripsi tentang UNFPA, mulai dari sejarah, struktur dan cara kerja UNFPA dalam membantu negara mengatasi isu gender. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang Country Program 9 (CP9) yang menjadi program UNFPA di India selama satu kali periode atau lima tahun, sehingga nantinya dapat dilihat seperti apa program, tujuan, serta yang dimaksud *sex-selective abortion* itu sendiri.

BAB IV Tantangan UNFPA dalam mengatasi *Sex-selective abortion* di India

Bab ini berisi analisis terhadap tantangan apa saja yang dihadapi oleh UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion* di India. Pada bab ini nantinya berisi apa saja tantangan yang dihadapi UNFPA dalam mengatasi *sex-selective abortion*. Kemudian didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian ini, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

